

Editorial Team

EDITOR IN-CHIEF

- Assoc. Prof. Dr. Drs. Abubakar Ajalil, M.Si, SCOPUS
ID. [58634461600](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

MANAGING EDITOR

- Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd, Universitas Negeri Makasar, ID SCOPUS
: [57202957850](#), Indonesia

SECTION EDITORS

- Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed, Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
- Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
- Dr. Wahyu Khafidah, S.Pd.I, MA, Serambi Mekkah University, Indonesia
- Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM, Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
- Dr. Arfriani Maifizar S,E, M.Si., Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS [57210744149](#), Indonesia
- Zhao Jing, M. ED, Gizhou Education University, China, China
- Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH, Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS [57195919249](#), Indonesia
- Zaiyana Zaiyana Putri, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57211267424](#), Indonesia
- Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum, Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089, Indonesia
- JUNAIDI S, PD., M.PD., Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [57190374979](#), Indonesia

- Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS [57219092073](#), Indonesia
- Drs. Burhanuddin AG., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS [57219343469](#), Indonesia
- Drs. Jailani, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219098536](#) Indonesia
- Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219091724](#), Indonesia
- Dr. Hj. Israwati, M. Si, Universitas Syiah Kuala, ID SCOPUS [57211263956](#), Indonesia
- Dr. Hafidh Maksum, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, ID Sinta 5984598, Indonesia
- Drs. Anwar S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [58634699300](#), Indonesia
- Drs. Muhammad Isa, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS [57205735891](#), Indonesia
- Prof. Mahendran, P.hD, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- Dr. J. Karthikeyan, Ph.D, National College, Tiruchirappali, India
- Sophia Manning, Ph.D, Kean University New Jersey, USA
- Dra. Hj. Ismawirna, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, [ID SCOPUS](#), Indonesia
- Dra. Hj. Armi, M. Si, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.(Res)., Ph.D. ID Scopus ID [58785862800](#) Universitas Syiah Kuala, Indonesia
- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, ID Scopus [57209573672](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Soetam Rizky Wicaksono, M.M, ID Scopus [57209459047](#), Machung University, Indonesia
- Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. ID Scopus [24391756000](#), Kajian Budaya dan Arkeologi Indonesia
- Kamarullah, S. Pdi., M. Pd, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, ID Scopus [58577051200](#), Indonesia
- Teuku Afriliansyah, Universitas Bumi Persada, ID Scopus [57200726172](#), Indonesia
- Suci Maulina, S. Pd., MA, Universitas Jabal Ghafur, ID Scopus [57204472764](#), Indonesia

- Dr. Cut Nya Dhin, S. Pd., M. Pd, Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
- Dr. Faisal, S. Pd, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, ID Scopus 57463331900, Indonesia

WEB AND OJS MANAGER

- Dr. Munawir Munawir, ST., MT, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57194214483](#) Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE TEAM

- Dra. Ismawirna M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID. SCOPUS 57463492600,. ID SINTA 6167918, Indonesia
- Dra. Armi M, Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL.,MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID SCOPUS, [58785862800](#), Indonesia
- Zaiyana Putri, S. Pd, M. Pd, P. hD. Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia

LAYOUT EDITORS

- Samsuddin Samsuddin, Program Studi Teknik Komputer – Universitas Serambi Mekkah
- Dr. Hj. Elvitriana, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Firdaus, Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

- Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D, Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
- Ery Utomo, P.hD, Universitas Negeri Jakarta
- Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia

- Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE, King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL, MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID SCOPUS [58785862800](#), Indonesia
- Exkarach Denang, M. Ed., Ph.D, Udom Tani University, Thailand
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Prof. Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D, Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : [55351138500](#), Indonesia
- Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia
- Sukri Adani, S. Pd., M. Pd, STKIP Muhammadiyah Abdiya, ID Sinta 5984339, Indonesia



Pembudayaan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Andini¹, Hadi Pajarianto², Wahyuni Ulpi³,

¹Andini is Student of Muhammadiyah Palopo University, Palopo, Indonesia
Email. Andini2253@gmail.com

²Hadi Pajarianto is Lecturer Muhammadiyah Palopo University, Palopo, Indonesia
Email : hadipajarianto@umpalopo.ac.id

³Wahyuni Ulpi is Lecturer Muhammadiyah Palopo University, Palopo, Indonesia
Email : Wahyuniulpi@umpalopo.ac.id

Abstract

This study aims to evaluate the cultivation of gender equality education in early childhood at the Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten (TK ABA) in Palopo City. The research approach is qualitative with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis process consists of three main stages: reduction, presentation, and interpretation of data. To ensure the validity of the data, information triangulation techniques were used by comparing data from various sources. The research results indicate that gender equality has been promoted through various learning strategies that provide equal opportunities for boys and girls. Teachers encourage equal participation among children without limiting their roles based on gender stereotypes. This practice has a positive impact on children's social and emotional development, such as increased self-confidence, cooperation, and mutual respect. However, the process of promoting gender equality still faces obstacles, such as limited teacher training, gender-biased learning media, and the strong influence of local culture. Therefore, the promotion of gender equality from an early age needs to be carried out consistently and collaboratively in order to create a fair, inclusive, and sustainable learning environment.

Keywords ; gender, equality, early childhood

PENDAHULUAN

Secara ideal, kedudukan perempuan dan laki-laki dalam Islam memiliki posisi yang sama, namun dengan fungsi yang berbeda. Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam diantaranya terdapat pada QS. An-Nahl: 97 yang menegaskan laki-laki dan perempuan yang mengerjakan amal kebaikan maka akan diberikan pahala oleh Tuhan. Bahkan untuk melindungi perempuan dan penghargaan terhadap gender, pemerintah menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Kondisi ini penting dipertahankan untuk mewujudkan adanya pemerataan dan hubungan laki-laki dan perempuan agar tidak bias gender. Termasuk dalam keluarga, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara

dalam mendidik anaknya dalam sebuah keluarga yang harmonis, dan tetap dapat berkiprah pada ranah publik.

Perempuan dalam struktur sosial masyarakat mendapatkan peran yang sangat penting dan krusial. Fakta bahwa perempuan berperan pada ranah yang sangat luas, terkadang sebagai tulang punggung ekonomi keluarga sekaligus bertanggungjawab terhadap pendidikan anak (Aramudin, 2022), memasyarakatkan wacana gender agar tugas laki-laki dan perempuan berkeadilan (Intan, 2022), memelihara dan memperkuat ketahanan keluarga (Wulandari, Indrianti and Hilmi, 2022), dan meningkatkan ekonomi keluarga (Nirmalasari, 2022). Peran ini akan bertambah jika perempuan dalam kondisi *singel parent*. Dalam tradisi peradaban besar umat manusia sebelum kedatangan Islam, bahkan sampai saat ini masih ada yang menganggap perempuan sebagai pelengkap penderita bagi laki-laki (Magdalena, 2017).

Laki-laki dan perempuan memiliki relasi dan peran yang sangat penting sebagai pranata sosial dalam rumah tangga. Dalam lingkungan inilah anak menerima pendidikan dari kedua orang tuanya. Dengan begitu orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Namun faktanya kekerasan pada perempuan di Indonesia masih menunjukkan angka yang signifikan. Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan sebanyak 2.228 kasus (38,21%) diikuti kekerasan psikis sebanyak 2.083 kasus (35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik sebanyak 6.001 kasus (38,8%), diikuti dengan kekerasan seksual sebanyak 4.102 kasus (26,52%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik (Komnas Perempuan, 2023).

Fakta ini sebagai indikasi bahwa relasi laki-laki dan perempuan masih berjalan timpang. Kondisi ketidakseimbangan gender juga terjadi pada para orang tua yang juga berpengaruh pada anaknya. Keseimbangan kehidupan kerja dan kehidupan sangat sulit dicapai terutama bagi mereka yang memiliki pasangan yang terus bekerja di luar rumah (Del Boca *et al.*, 2020), serta krisis pandemi juga memperbesar sejumlah ketidaksetaraan gender sekaligus mengurangi kesenjangan lainnya (Yerkes *et al.*, 2020), padahal kohesi ayah-anak dan kohesi ibu-anak menunjukkan persamaan dan perbedaan yang berpengaruh pada anak usia dini (Wang, Huebner and Tian, 2021).

Salah satu tuntutan terhadap dunia pendidikan saat ini adalah keadilan dan kesetaraan gender, baik pada aspek akses, mutu dan relevansi maupun pada aspek manajemen pendidikan. Lembaga Pendidikan anak Usia Dini menjadi sangat strategis dalam

menjalankan misi tersebut (Dewi, 2018). Dalam konteks ini, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk pemahaman tentang kesetaraan gender sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah melalui “pembudayaan kesetaraan gender” di lingkungan lembaga pendidikan. Pembudayaan kesetaraan gender merupakan proses penanaman nilai keadilan dan perlakuan setara tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam interaksi pembelajaran, kegiatan sekolah, maupun pola komunikasi guru dan peserta didik. Lebih dari sekadar pengenalan konsep, pembudayaan menekankan internalisasi nilai-nilai kesetaraan melalui pembiasaan sikap, peran, dan aktivitas yang bebas dari stereotip gender (Riyanto *et al.*, 2023). Pada anak usia dini, proses ini sangat penting karena fase perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Nilai-nilai yang dikenalkan sejak dini akan tertanam sebagai bagian dari karakter dan cara pandang mereka terhadap dunia sosial. Oleh karena itu, pembudayaan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan anak usia dini harus dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan didukung oleh semua elemen, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang berpotensi besar dalam menerapkan hal ini adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) di Kota Palopo. Sebagai institusi yang berbasis nilai-nilai Islam dan berada dalam jejaring organisasi perempuan Muhammadiyah, TK ABA memiliki landasan moral dan struktural yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesetaraan. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana pembudayaan kesetaraan gender diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari di TK ABA Kota Palopo. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pemahaman dan kesadaran guru terhadap pentingnya kesetaraan gender, bentuk penerapannya dalam proses pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal tanpa hambatan bias gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran responsif gender di tingkat pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi dasar pengambilan kebijakan yang lebih progresif dan berbasis nilai-nilai keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong and Surjaman, 1991), dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan dengan kompleksitas perilaku manusia (Raskind *et al.*, 2019). Pendekatan yang digunakan studi kasus, yang dibatasi sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Sukardi, 2003). Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, intinya adalah meneliti kehidupan satu organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung (Rahardjo, 2012).

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada permasalahan utama atau aspek yang dikaji secara mendalam, objek penelitian merupakan atribut atau karakteristik dari individu, benda, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk diteliti, dianalisis, dan disimpulkan guna memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat (Sugiyono, 2017). Sementara itu, subjek penelitian adalah pihak atau sumber yang menyediakan data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian merupakan entitas yang menjadi sumber utama data, karena memiliki pengalaman, informasi, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti (Anwar, 2007).

Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian adalah pembudayaan kesetaraan gender, yakni proses penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal di Kota Palopo. Para guru dipilih sebagai subjek karena mereka memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan, tetapi juga menjadi sumber data utama untuk memahami bagaimana pembudayaan nilai-nilai keadilan gender diterapkan dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan informan kunci dalam penelitian ini pada awalnya dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dalam pendekatan non-probabilistik, dimana peneliti menentukan sampel secara akurasi berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sampel dipilih karena memiliki karakteristik tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap topik yang dikaji, khususnya ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena dari partisipan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman spesifik. Karena pemilihannya tidak bersifat acak, hasil penelitian tidak ditujukan untuk menggeneralisasi populasi, melainkan untuk memahami fenomena secara lebih terfokus dan mendalam. Dengan teknik ini, dipilih informan sebanyak 3 (tiga) lembaga pendidikan anak usia dini, yakni TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 1, TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 2, dan TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 3. Untuk data wawancara akan melibatkan guru yang memenuhi beberapa kriteria yaitu: 1) Memiliki kualifikasi sarjana PAUD, memiliki pengalaman mengajar minimal 3 (tiga) tahun, dan pernah memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas.

Data dari lapangan dikumpulkan melalui beberapa teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi, serta instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai objek atau lokasi yang diteliti (Pratiwi *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, observasi dipahami sebagai kegiatan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di TK ABA Kota Palopo dengan fokus penuh, menggunakan seluruh pancaindra untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini mengandalkan penglihatan, pendengaran, dan indera lainnya untuk mencermati bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

Instrumen yang dimanfaatkan dalam observasi meliputi panduan pengamatan, dokumentasi berupa gambar atau video, serta catatan lapangan yang sistematis. Sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif, observasi ini berfungsi untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara sebelumnya. Dengan melakukan pengamatan langsung di ruang kelas, peneliti dapat menyaksikan bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai gender kepada anak didik, bagaimana pola interaksi terbentuk antara pendidik dan peserta didik, serta bagaimana representasi peran laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam materi pembelajaran maupun kegiatan harian anak.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam, melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menggali informasi secara detail dan kaya makna, terutama hal-hal yang mencerminkan pengalaman subjektif, opini, emosi, dan cara pandang individu yang diwawancarai (Kaniawati *et al.*, 2024). Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pendidikan kesetaraan *gender* pada anak usia dini di TK ABA Kota Palopo. Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa tenaga pendidik yang aktif mengajar di lembaga tersebut dan memiliki pengalaman dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai kesetaraan *gender*.

Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara lebih dalam tentang pemahaman tenaga pendidik terhadap konteks kesetaraan *gender*, bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui wawancara mendalam, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang holistik mengenai praktik pendidikan kesetaraan *gender* di TK ABA Kota Palopo, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dan kontekstual dalam membangun kesadaran kesetaraan *gender* sejak usia dini.

c) Dokumentasi

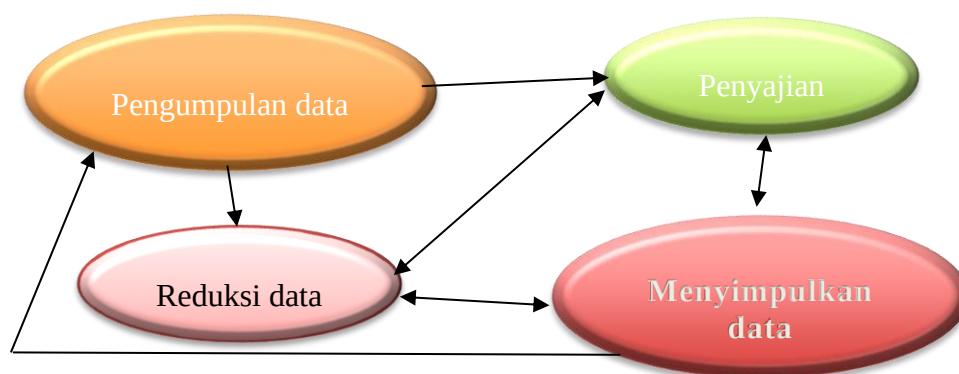
Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari berbagai jenis dokumen, baik yang berbentuk tulisan maupun media lainnya (Rudini, Moh & Melinda, 2020).

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kesetaraan *gender* di TK ABA Kota Palopo. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip kesetaraan *gender* tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di tingkat taman kanak-kanak.

Dengan melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi pelengkap yang memperkuat hasil wawancara dan observasi, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai *gender* diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan anak usia dini.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan 4 tahapan yakni pengolahan dan analisis data terdiri dari reduksi data, kajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992).



Gambar 1. Desain Analisis Data dengan Pengumpulan Data menurut Miles & Huberman

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif mencatat peristiwa secara alami, menggambarkan apa yang terlihat, didengar, dan dialami langsung oleh peneliti tanpa penilaian atau interpretasi subjektif. Sementara catatan reflektif berisi impresi, komentar, opini, dan interpretasi peneliti tentang temuan yang ditemui, serta digunakan sebagai panduan pengumpulan data untuk fase berikutnya.

2. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi, yaitu diseleksi dan disimpan dengan cara memilih informasi yang relevan, penting, dan mendukung fokus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang tidak terkait serta menyoroti hal-hal pokok guna memperjelas arah analisis.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk penyajian data. Penyajian ini bisa berupa narasi, tabel, matriks, atau diagram yang bertujuan untuk memperjelas hubungan antar kategori atau tema. Langkah ini memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan data dan menjadi dasar dalam proses penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses identifikasi pola dan makna yang muncul dari data merupakan langkah krusial sebelum penarikan kesimpulan dilakukan. Pola-pola yang ditemukan, baik yang telah dikenal maupun yang bersifat baru dan tidak terduga, menjadi dasar dalam merumuskan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara terburu-buru, melainkan melalui proses analisis yang reflektif dan kontekstual, dengan memperhatikan keterkaitan antara data lapangan dan teori yang relevan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menjawab fokus penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai isu yang dikaji.

Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan benar-benar objektif sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Susanto, Risnita and Jailani, 2023). Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam penelitian (Hadi, 2016). Melalui keabsahan data, suatu penelitian dapat dipercaya dan dipertimbangkan oleh penerima informasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Husnullail *et al.*, 2024). Triangulasi sebagai perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2021). Moleong mengidentifikasi empat jenis triangulasi yang dapat digunakan sebagai teknik pemeriksaan, yaitu melalui sumber, metode, peneliti, dan teori. Berbagai teknik ini berfungsi untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian.

Dalam rencana penelitian ini, metode triangulasi diterapkan untuk memancarkan validitas data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data melalui pendekatan yang berbeda. Secara garis besar, triangulasi merupakan metode *multimethod* yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif, sehingga dapat diperoleh kebenaran yang lebih tinggi melalui perspektif yang beragam. Dengan melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, tingkat kebenaran yang dapat diterima untuk fenomena tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, triangulasi bertujuan untuk memastikan bahwa data atau informasi yang dikumpulkan peneliti berasal dari sudut pandang yang valid, sekaligus mengurangi bias yang mungkin muncul selama proses pengumpulan dan analisis data (Arianto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, proses wawancara dilakukan dengan melibatkan guru-guru yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa informan memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai dalam konteks kebudayaan pendidikan kesetaraan gender di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Adapun kriteria yang dimaksud meliputi: 1) memiliki kualifikasi pendidikan sarjana pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2) memiliki pengalaman mengajar

minimal tiga tahun, dan 3) pernah memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut disajikan deskripsi umum informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Table 1 Deskripsi Umum Informan Penelitian

Inisial Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Unit TK ABA	Pernah Menjadi Wali Kelas
SMR	41	S1 PAUD	7 Tahun	ABA I	Ya
F	33	S1 PAUD	4 Tahun	ABA II	Ya
UKN	26	S1 PAUD	4 Tahun	ABA II	Ya
SA	26	S1 PAUD	3 Tahun	ABA III	Ya
SA	27	S1 PAUD	4 Tahun	ABA III	Ya

Sumber : Data Penelitian 2025

Keterangan:

1. Inisial Informan digunakan untuk menjaga kerahasiaan identitas pribadi informan.
2. Data usia, pendidikan, dan pengalaman mengajar diperoleh melalui observasi awal dan wawancara awal.

Setelah memaparkan deskripsi umum informan yang mencakup identitas pribadi lima orang guru dari berbagai unit TK Aisyiyah Bustanul Athfal di Kota Palopo, selanjutnya akan disajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam. Penyajian data ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana proses pembudayaan pendidikan kesetaraan gender diterapkan dalam praktik pembelajaran anak usia dini, berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan yang telah memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan terhadap lima orang informan yang berasal dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal I, II, dan III Kota Palopo. Para informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu guru yang memiliki kualifikasi pendidikan PAUD, pengalaman mengajar minimal tiga tahun, serta pernah memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan mengenai pembudayaan pendidikan kesetaraan gender. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembahasan temuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

TEMA I (Pemahaman Guru Mengenai Kesetaraan Gender)

Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) memiliki pemahaman yang beragam mengenai konsep kesetaraan gender. Informan dari ABA I (SMR) menyatakan bahwa *“menurut saya, laki-laki dan perempuan itu setara. Di*

sini, semua diperlakukan sama tanpa pilih kasih.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa kesetaraan gender dimaknai sebagai pemberian hak dan perlakuan yang sama kepada anak tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

Namun demikian, pemahaman yang disampaikan oleh informan ABA II (F) menunjukkan batasan tertentu. Ia mengungkapkan bahwa *“kesetaraan gender itu, menyamakan laki-laki dan perempuan. Tapi dalam beberapa hal saja, seperti bermain bisa bersama-sama. Saya lebih suka jika perempuan bermain dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun konsep kesetaraan telah dipahami secara umum, praktik sosial masih dipengaruhi oleh pemisahan aktivitas berdasarkan gender.

Sementara itu, informan dari ABA II (UKN) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa *“kesetaraan gender adalah memperlakukan anak secara adil dan tidak membedakan mereka dalam hal apa pun, kecuali menyangkut kodrat yang memang tidak dapat diubah.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa kesetaraan gender dipahami sebagai prinsip keadilan yang tetap mempertimbangkan aspek kodrati.

Pemahaman yang masih dipengaruhi oleh stereotip gender terlihat pada pernyataan informan ABA III (SA-1) yang menyampaikan bahwa *“kesetaraan gender itu berarti laki-laki dan perempuan itu sama. Tapi dalam hal seperti membersihkan kelas, saya biasanya meminta anak perempuan menyapu dan anak laki-laki mengangkat kursi, karena laki-laki lebih kuat dan perempuan lebih bersih dalam menyapu.”* Hal ini menunjukkan bahwa pembagian peran masih didasarkan pada anggapan tradisional mengenai kemampuan fisik dan peran domestik.

Adapun informan ABA III (SA-2) menyampaikan pandangan yang lebih egaliter dengan menyatakan bahwa *“kesetaraan gender berarti tidak membeda-bedakan anak, baik laki-laki maupun perempuan karena semua diperlakukan sama.”* Secara keseluruhan, kelima informan sepakat bahwa pendidikan kesetaraan gender penting ditanamkan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan sikap adil dan saling menghargai pada anak.

TEMA II (Penerapan Kesetaraan Gender di Kelas)

Dalam praktik pembelajaran, para guru menunjukkan upaya nyata dalam menerapkan prinsip kesetaraan gender. Informan ABA I (SMR) menjelaskan bahwa *“saat kegiatan bersih-bersih atau setelah bermain, biasanya saya meminta anak laki-laki untuk menyapu dan anak perempuan memegang serok sampah. Semua anak bekerja bersama, dan tidak ada siswa laki-laki yang menolak saat diminta menyapu.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya pembiasaan kerja sama tanpa penolakan berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya, informan ABA II (F) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan bermain peran, ia memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran, sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut: *“ketika bermain peran, saya membiarkan anak perempuan menjadi polisi dan anak laki-laki berperan sebagai ayah yang memasak serta menyuapi boneka sebagai anaknya.”* Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghapus batasan peran gender.

Hal serupa disampaikan oleh informan ABA II (UKN) yang menuturkan bahwa *“salah satu contohnya adalah kegiatan memasak. Biasanya orang beranggapan hanya perempuan yang bisa memasak, tetapi di sini kami melibatkan semua anak, baik laki-laki maupun perempuan.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menantang pandangan stereotipikal melalui kegiatan pembelajaran kontekstual.

Selain melalui aktivitas, penerapan kesetaraan gender juga dilakukan melalui penggunaan bahasa yang adil. Informan ABA III (SA-1 dan SA-2) menegaskan bahwa *“di TK ABA III, kami tidak membiasakan mengatakan bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis atau bahwa perempuan harus diam dan tidak boleh banyak bicara.”* Hal ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya bahasa yang tidak membatasi ekspresi emosional anak.

TEMA III (Dampak Pembudayaan Kesetaraan Gender Pada Peserta Didik)

Para informan mengamati adanya dampak positif dari pembudayaan kesetaraan gender terhadap perkembangan peserta didik. Informan ABA I (SMR) menyampaikan bahwa *“anak-anak menjadi lebih akrab satu sama lain dan menunjukkan sikap saling membantu tanpa memandang jenis kelamin.”* Hal ini mencerminkan terbentuknya pola interaksi yang inklusif.

Informan ABA II (F) juga menyampaikan bahwa *“peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun dalam interaksi bermain.”* Pernyataan ini menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang positif sebagai hasil dari lingkungan belajar yang inklusif.

Selain itu, perubahan pola pikir terlihat pada peserta didik laki-laki sebagaimana diungkapkan oleh informan ABA II (UKN) yang menyatakan bahwa *“anak laki-laki mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas memasak tanpa merasa malu.”* Hal ini menunjukkan mulai lunturnya stereotip gender dalam diri anak. Lebih lanjut, informan ABA III (SA-1 dan SA-2) mengungkapkan bahwa *“setelah tidak lagi menggunakan ungkapan yang mengandung bias gender, peserta didik menjadi lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan emosinya secara bebas.”* Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang adil dan tidak stereotipikal berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak secara sehat. Meskipun demikian, para guru menegaskan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan dan konsistensi dalam praktik pembelajaran.

Namun demikian, para guru juga menekankan bahwa proses internalisasi nilai kesetaraan gender tidak terjadi secara instan. Diperlukan pembiasaan terus-menerus serta pendekatan yang konsisten agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Upaya ini menjadi bagian penting dari karakter pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan sejak usia dini.

TEMA IV (Hambatan dan Tantangan Guru dalam Pembudayaan Kesetaraan Gender)

Dalam proses penerapan kesetaraan gender, para guru juga menghadapi berbagai hambatan. Informan ABA I (SMR) mengungkapkan bahwa *“saya sering mendapat*

tanggapan negatif dari beberapa orang tua yang merasa tidak nyaman melihat anak laki-lakinya menyapu, karena menurut mereka menyapu adalah pekerjaan perempuan.” Pernyataan ini menunjukkan adanya resistensi dari lingkungan keluarga.

Selain itu, informan ABA II (F) menekankan bahwa *“minimnya pelatihan bagi guru yang secara khusus membahas pendidikan kesetaraan gender”* menjadi salah satu tantangan utama, sehingga penerapan yang dilakukan masih terbatas.

Hambatan lain disampaikan oleh informan ABA II (UKN) yang menyatakan bahwa *“media pembelajaran yang digunakan masih menampilkan representasi peran gender yang stereotipikal.”* Kondisi ini berpotensi memperkuat pandangan bias gender pada peserta didik.

Selanjutnya, informan ABA III (SA-1) menegaskan bahwa *“kurangnya pelatihan sangat mempengaruhi pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan nilai kesetaraan gender.”* Sementara itu, informan ABA III (SA-2) menyampaikan bahwa *“pola pikir sebagian besar orang tua masih dipengaruhi oleh pandangan lama.”* Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembudayaan kesetaraan gender di lingkungan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Palopo memerlukan dukungan yang lebih sistematis dan kolaboratif, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun pemangku kepentingan lainnya, agar nilai-nilai kesetaraan gender dapat tertanam secara berkelanjutan sejak usia dini.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa TK ABA I, II, dan III Kota Palopo telah melakukan langkah-langkah positif dalam membudayakan pendidikan kesetaraan gender kepada anak usia dini. Meski belum sepenuhnya ideal, komitmen dan inisiatif guru dalam membangun kesadaran gender di lingkungan sekolah menjadi landasan penting bagi terbentuknya pendidikan yang lebih adil dan inklusif sejak usia dini.

Kesimpulan berikut merupakan hasil dari proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan yang diperoleh secara langsung dari pengalaman dan perspektif para informan mengenai pembudayaan pendidikan kesetaraan gender dalam praktik pembelajaran di kelas masing-masing.

Tabel 2 Verifikasi dan Kesimpulan

Tema	Kesimpulan dan Verifikasi Hasil Wawancara
Tema I: Pemahaman Guru Tentang Kesetaraan Gender	Sebagian besar guru memahami kesetaraan gender sebagai perlakuan yang adil terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin. Guru seperti UKN, SMR, dan SA (27) menunjukkan pemahaman yang inklusif, sementara guru lain seperti SA (26) dan F masih menunjukkan kecenderungan membagi peran berdasarkan stereotip gender. Kendati demikian, seluruh informan

	menyatakan pentingnya menanamkan nilai-nilai kesetaraan sejak usia dini sebagai dasar pembentukan lingkungan pembelajaran yang adil dan setara.
Tema II: Penerapan Kesetaraan Gender di Kelas	Guru di TK ABA I, II, dan III telah mengimplementasikan prinsip kesetaraan gender secara konkrit dalam pembelajaran, misalnya melalui pembagian tugas harian yang setara, kegiatan bermain peran lintas gender, dan menghindari pelabelan berdasarkan jenis kelamin. Anak-anak diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa tindakan peran, serta didukung oleh penggunaan bahasa yang tidak memihak gender.
Tema III: Dampak Pembudayaan Kesetaraan Gender Pada Peserta Didik	Penerapan nilai-nilai kesetaraan gender memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan minatnya tanpa dipengaruhi stereotip gender. Anak menjadi lebih terbuka, inklusif, dan mampu bekerja sama tanpa diskriminasi. Guru juga melaporkan adanya peningkatan interaksi sosial yang sehat antar peserta didik. Penggunaan bahasa yang mendukung ekspresi emosional dan menghindari narasi maskulinitas atau feminitas yang kaku turut memperkuat dampak pembudayaan ini.
Tema IV: Hambatan dan Tantangan Guru dalam Pembudayaan Kesetaraan Gender	Guru menghadapi berbagai hambatan seperti kurangnya pelatihan khusus mengenai kesetaraan gender, keterbatasan media pembelajaran yang representatif secara gender, serta resistensi dari sebagian orang tua yang masih menganut nilai-nilai

	tradisional. Selain itu, keterbatasan waktu dan belum tersedianya kriteria eksplisit mengenai kesetaraan gender juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lintas sektor termasuk dari pihak dinas pendidikan dan masyarakat untuk memperkuat pembudayaan nilai-nilai ini.
--	--

Sumber : Hasil Olahan Data 2025

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa TK ABA I, II, dan III Kota Palopo telah melakukan langkah-langkah positif dalam membudayakan pendidikan kesetaraan gender kepada anak usia dini. Meski belum sepenuhnya ideal, komitmen dan inisiatif guru dalam membangun kesadaran gender di lingkungan sekolah menjadi landasan penting bagi terbentuknya pendidikan yang lebih adil dan inklusif sejak usia dini.

Berdasarkan proses analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil wawancara mendalam terhadap informan dari TK ABA I, II, dan III Kota Palopo telah menghasilkan empat tema utama, yang menjadi dasar pembahasan dalam bagian ini. Masing-masing tema akan dijelaskan dengan pemahaman antara realitas lapangan dan teori yang telah dijelaskan pada kajian pustaka.

TEMA I : Pemahaman Guru terhadap Kesetaraan Gender

Data reduksi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami kesetaraan gender sebagai perlakuan yang setara terhadap anak laki-laki dan perempuan, tanpa diskriminasi dalam proses belajar. Namun, penyajian data juga mengindikasikan masih adanya pemahaman yang terbatas, di mana kesetaraan dipersepsi sebatas pembagian peran “yang wajar” tanpa menyentuh aspek kritis stereotip gender. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), bahwa pengetahuan dan makna terbentuk dari pengalaman sosial dan budaya. Dalam hal ini, pemahaman guru terbentuk dari praktik keseharian dan nilai budaya lokal yang mereka jalani, sehingga masih ada bias tak sadar terhadap peran gender tradisional (Tamrin, S. Sirate and Yusuf, 2011).

TEMA II: Penerapan Kesetaraan Gender di Kelas

Data menunjukkan bahwa guru telah berusaha menghadirkan ruang belajar yang inklusif dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas tanpa batasan gender. Anak laki-laki diperbolehkan bermain memasak, dan anak perempuan bebas memimpin kelompok saat bermain peran profesi. Praktik ini merupakan bentuk pembiasaan positif yang termasuk dalam *kurikulum tersembunyi* (curriculum tersembunyi) – yaitu nilai-nilai yang ditanamkan secara tidak langsung melalui kegiatan rutin. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadker & Zittleman bahwa pembelajaran yang adil gender tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi oleh bagaimana anak diberi kesempatan setara dalam partisipasi (Maruzani, 2022).

TEMA III: Dampak Pembudayaan Kesetaraan Gender Pada Peserta Didik

Verifikasi data dari informan menyebutkan bahwa anak-anak yang dibiasakan dengan lingkungan belajar yang setara menunjukkan perkembangan sosial yang lebih terbuka, kooperatif, dan menghargai perbedaan. Anak-anak tidak menunjukkan penolakan terhadap peran yang tidak sesuai dengan stereotip gender mereka. Temuan ini memperkuat teori perkembangan sosial Bronfenbrenner, bahwa lingkungan mikro (dalam hal ini sekolah dan guru) mempengaruhi perkembangan nilai dan sikap anak secara langsung. Ketika anak berada di ruang belajar yang adil gender, mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari (Alia, 2022).

TEMA IV: Hambatan dan Tantangan Guru dalam Pembudayaan Kesetaraan Gender

Dalam prosesnya, guru menghadapi hambatan seperti belum adanya pelatihan khusus tentang pendidikan gender, terbatasnya media pembelajaran yang sensitif gender, serta pengaruh budaya lokal yang masih memegang kuat peran gender tradisional. Selain itu, TK ABA IV tidak dilibatkan dalam penelitian karena tidak memiliki guru tetap dan hanya bergantung pada sistem bergulir dari ABA I dan II, yang menyulitkan terbentuknya pola pembelajaran yang konsisten. Tantangan ini menunjukkan bahwa pembudayaan nilai kesetaraan tidak dapat dibebankan hanya kepada guru di lapangan, tetapi memerlukan dukungan dari kebijakan institusional, pelatihan guru berkelanjutan, dan pelibatan orang tua serta sebagai bagian dari sistem pendidikan anak usia dini yang lebih adil dan berkesetaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I, II, dan III Kota Palopo telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Sebagian besar guru telah memahami kesetaraan gender sebagai upaya memberikan perlakuan yang adil kepada anak laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan pemahaman yang dipengaruhi oleh pandangan tradisional, terutama dalam pembagian peran tertentu yang didasarkan pada anggapan umum mengenai kemampuan laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, pemahaman tersebut masih terbatas karena sebagian guru masih memaknai kesetaraan sebagai pembagian peran secara adil, tanpa menggali lebih dalam mengenai stereotip sosial yang melekat di masyarakat. Kedua, dalam hal penerapan kesetaraan gender di kelas, guru telah menunjukkan upaya nyata dengan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan melalui kegiatan harian, seperti pembiasaan, pemberian peran bebas, serta interaksi yang tidak diskriminatif. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih aktivitas tanpa dikotomi gender, yang mencerminkan adanya kesadaran inklusif dan pendekatan pembelajaran yang progresif. Ketiga, pembudayaan nilai-nilai kesetaraan gender memberikan dampak positif pada peserta didik. Anak-anak menunjukkan perilaku sosial yang lebih terbuka,

toleran, serta memiliki rasa menghargai terhadap perbedaan gender. Mereka tidak lagi membedakan peran dan aktivitas berdasarkan jenis kelamin, dan cenderung menunjukkan kepercayaan diri serta kemampuan bekerja sama yang baik dengan teman sebaya mereka. Keempat, dalam proses pembudayaan ini, guru menghadapi sejumlah tantangan dan tantangan. Beberapa kendala utama meliputi minimnya pelatihan tentang pendidikan gender, kurangnya media pembelajaran yang sensitif gender, serta pengaruh budaya lokal yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkal. Selain itu, keterlibatan yang tidak maksimal dari salah satu lembaga, yakni TK ABA IV yang belum memiliki guru tetap, juga menjadi kendala dalam menjaga konsistensi implementasi kurikulum kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, N. (2022) 'Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender Melalui Keteladanan Guru Di SD/MI Kota Bandung', *Equalita*, 4(1), pp. 136–150. Available at: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/download/10901/4471>.
- Anwar, S. (2007) *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Aramudin, A. (2022) 'Peranan Petani Rumput Laut Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Sekolah Dasar', *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 17(2), pp. 129–138.
- Arianto, B. (2024) *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Edited by I.K.H.S.G.E.S. Gozali and Reviewer: Kalimantan Timur: Borneo Novelty Publishing.
- Del Boca, D. *et al.* (2020) 'Women's and men's work, housework and childcare, before and during COVID-19', *Review of Economics of the Household*, 18(4), pp. 1001–1017.
- Dewi, S.M. (2018) 'Pengembangan Model Pembelajaran Responsif Gender di PAUD Ainina Mejobo Kudus', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), pp. 119–152.
- Hadi, S. (2016) 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]', *Ilmu Pendidikan*, 22(1), pp. 21–22.
- Husnullail, M. *et al.* (2024) 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, 15(0), pp. 1–23.
- Intan, F.R. (2022) 'Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini', *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 15–24.
- Kaniawati, I. *et al.* (2024) 'Jurna Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)', 7(2), pp. 75–85.
- Magdalena, R. (2017) 'Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)', *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), p. h. 22 26-27.

- Maruzani, N. (2022) 'Gender Equality and Equity in Education . The Case for Gender Responsiveness at Selected Secondary Schools in Manicaland Province : Zimbabwe', *International Journal of Gender and Women's Studies*, 10(2), pp. 48–56. Available at: <https://doi.org/10.15640/ijgws.v10n2p6>.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1992) 'Qualitatif Data Analysis, terj'. Tjejep Rohendi Rohidi, Edisi Indonesia: Analisa Data Kualitatif, Jakarta: UI
- Moleong, L. (2021) 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif', *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1.
- Moleong, L.J. and Surjaman, T. (1991) *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nirmalasari, S.A. (2022) 'Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda (Studi Kasus di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang)', *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), pp. 43–52.
- Perempuan, K. (2023) 'CATAHU2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan', *KomnasPerempuan: <https://komnasperempuan.go.id/siaranpersdetail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catahu-2023-komnas-perempuan> [23 Februari 2023]* [Preprint].
- Pratiwi, P.A. et al. (2024) 'Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL', *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(1), pp. 133–149.
- Rahardjo, M. (2012) 'Mengenal lebih jauh tentang studi kasus', *Malang: Materi kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang* [Preprint].
- Raskind, I.G. et al. (2019) 'A review of qualitative data analysis practices in health education and health behavior research', *Health Education & Behavior*, 46(1), pp. 32–39.
- Riyanto, C.S. et al. (2023) 'Kesetaraan Gender', *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(8), pp. 1767–1773.
- Rudini, Moh & Melinda, M. (2020) 'Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa Sdn Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)', *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), pp. 122–131.
- Sugiyono (2017) *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi (2003) 'Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya', *Jakarta: Bumi Aksara* [Preprint].
- Susanto, D., Risnita and Jailani, M.S. (2023) 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data *Jurnal Serambi Ilmu*
Journal of Scientific Information and Educational Creativity

- Dalam Penelitian Ilmiah', *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), pp. 53–61. Available at: <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Tamrin, M., S. Sirate, S.F. and Yusuf, M. (2011) 'Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika', *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), pp. 40–47.
- Wang, Y., Huebner, E.S. and Tian, L. (2021) 'Parent-child cohesion, self-esteem, and academic achievement: The longitudinal relations among elementary school students', *Learning and Instruction*, 73, p. 101467.
- Wulandari, N., Indrianti, D.T. and Hilmi, M.I. (2022) 'Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember', *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), pp. 52–60.
- Yerkes, M.A. *et al.* (2020) '“Intelligent” lockdown, intelligent effects? Results from a survey on gender (in) equality in paid work, the division of childcare and household work, and quality of life among parents in the Netherlands during the Covid-19 lockdown', *PloS one*, 15(11), p. e0242249.

Copyright © 2026, Andini, Hadi Pajarianto, Wahyuni Ulpi

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons CC BY-SA 4.0, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.